

TRANSFORMASI LINTAS MEDIA DARI NOVEL *DANUR* KARYA RISA SARASWATI KE DALAM FILM *DANUR: I CAN SEE GHOSTS* KAJIAN EKKRANISASI

Tasya Oktaviana¹, Ikhwanuddin Nasution², Bambang Riyanto³
tasyaoktaviana241@gmail.com¹, ikhwanuddin@usu.ac.id², briyanto@usu.ac.id³
Universitas Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses ekranisasi novel Danur karya Risa Saraswati menjadi film *Danur: I Can See Ghosts* garapan Awi Suryadi, dengan titik fokus pada identifikasi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses adaptasi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik membaca, menonton, dan mencatat. Data penelitian bersumber dari novel Danur dan film adaptasinya. Temuan penelitian mengungkap adanya pengurangan unsur tokoh dan latar, misalnya pengurangan jumlah sahabat hantu Risa dari lima menjadi tiga, serta penghilangan sejumlah tokoh pendukung. Di sisi lain, terjadi penambahan elemen naratif seperti kehadiran tokoh Andri dan latar dunia gaib sebagai arena pencarian Riri, adik Risa. Perubahan variasi juga ditemukan pada alur, antara lain munculnya adegan Risa menyuapi neneknya yang tidak terdapat dalam novel, serta penguatan karakter Asih menjadi lebih antagonistik dalam versi film. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa proses ekranisasi Danur melibatkan berbagai transformasi naratif dan visual yang disesuaikan dengan karakteristik medium film, guna membangun pengalaman sinematik yang lebih dramatis, intens, dan memikat bagi penonton.

Kata kunci: Danur, ekranisasi, adaptasi, novel, film, pengurangan, penambahan, perubahan variasi.

ABSTRACT

This study aims to examine the ekranisation process of Risa Saraswati's novel Danur into the film Danur: I Can See Ghosts, directed by Awi Suryadi, focusing on identifying the forms of reduction, addition, and variation changes that occur during the adaptation process. The research employs a qualitative descriptive approach using reading, viewing, and note-taking techniques. The data sources consist of the Danur novel and its film adaptation. The findings reveal several reductions in characters and settings, such as the decrease in Risa's ghost friends from five to three, as well as the omission of several supporting characters. Additions are also evident, including the introduction of the character Andri and the depiction of the supernatural realm where Risa searches for her younger sister, Riri. Variational changes are found in the plot, for instance, the inclusion of a scene in which Risa feeds her grandmother absent in the novel and the portrayal of Asih as a more antagonistic figure in the film. Overall, the analysis indicates that the ekranisation of Danur involves substantial narrative and visual transformations tailored to the characteristics of the cinematic medium, aiming to create a more dramatic, intense, and engaging viewing experience.

Keywords: Danur, ekranisasi, adaptation, novel, film, reduction, addition, variation.

Article Submitted: 22-05-2025
Corresponden Author: Tasya Oktaviana
DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/mzx3sx96>

Article Accepted: 4-08-2025 Article Published: 10-08-2025
E-mail: tasyaoktaviana241@gmail.com

PENDAHULUAN

Belakangan ini, salah satu fenomena yang cukup menonjol dalam dunia sastra dan perfilman adalah ekranisasi yakni proses adaptasi karya tulis menjadi media visual. Banyak film yang berhasil meraih kesuksesan di pasaran ternyata berakar dari novel-novel populer. Ekranisasi dapat dipahami sebagai upaya mentransformasikan sebuah cerita dari bentuk teks ke dalam bentuk tontonan visual (Fakhrurozi & Adrian, 2021; Sujana & Hartati, 2022). Proses ini secara inheren menuntut adanya perubahan pada materi sumber agar selaras dengan karakteristik medium film. Dalam adaptasi novel ke layar lebar, alur cerita kerap dipadatkan, beberapa tokoh digabung atau dihilangkan, dan latar tertentu diganti demi menyesuaikan keterbatasan durasi serta kebutuhan visualisasi. Perubahan semacam ini wajar terjadi mengingat film memiliki batasan waktu dan tuntutan teknis yang berbeda secara signifikan dari novel (Chrisdayanti et al., 2022; Puspitasari & Ricahyono, 2019).

Meskipun novel dan film sama-sama menjadi sarana penyampai cerita, keduanya bekerja melalui medium yang berbeda secara mendasar. Novel mengandalkan kekuatan narasi deskriptif dan daya imajinasi pembaca, sedangkan film memanfaatkan kombinasi visual dan audio untuk membangkitkan emosi penonton (Oktafia et al., 2023; Mardiyanti et al., 2022; Achmad, 2019). Syaifullah and Perrodin (2023) menyatakan bahwa film merupakan bentuk seni yang kompleks karena memadukan berbagai unsur seperti gambar, suara, dialog, musik, dan efek visual. Dengan demikian, perubahan dalam proses ekranisasi nyaris tidak dapat dihindari. Namun, perubahan tersebut bukan tanpa konsekuensi. Penonton yang telah membaca versi novel dapat merasa kecewa jika film menyimpang jauh dari bayangan mereka terutama ketika bagian penting cerita dihilangkan atau diubah secara drastis. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sineas untuk menyeimbangkan antara mempertahankan esensi cerita dan menciptakan pengalaman menonton yang memikat.

Salah satu contoh adaptasi yang menarik untuk dikaji adalah *Danur*, novel karya Risa Saraswati. Novel ini mengisahkan pengalaman Risa sebagai anak indigo yang mampu berinteraksi dengan makhluk tak kasat mata. Ceritanya sarat nuansa emosional dan spiritual, serta berakar pada pengalaman personal yang

tidak mudah divisualisasikan secara langsung. Ketika diadaptasi menjadi film *Danur: I Can See Ghosts* (2017), muncul perbedaan yang cukup mencolok. Film lebih menonjolkan unsur horor dan konflik eksternal, sementara dimensi personal Risa yang kuat di novel terasa kurang tergarap. Proses adaptasi ini menunjukkan kompleksitas dalam mentransformasikan teks sastra ke layar lebar. Beberapa adegan di novel tidak ditampilkan sama sekali, sejumlah tokoh absen, dan ada pula adegan tambahan yang tidak terdapat dalam teks asli. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana perubahan tersebut memengaruhi makna cerita yang ingin disampaikan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih dalam bagaimana proses ekranisasi berlangsung dalam kasus novel *Danur* dan film adaptasinya. Fokus kajiannya meliputi perubahan dalam alur cerita, tokoh, dan latar. Dengan menganalisis unsur-unsur tersebut, penelitian ini berupaya memahami sejauh mana proses ekranisasi mengubah nuansa cerita dari versi asli novelnya. Para seniman sering melakukan perpindahan dari puisi ke musik, dari film ke novel, dan sebaliknya. Proses transformasi karya sastra menjadi film dikenal sebagai ekranisasi, yang berarti mengubah media dari kata-kata menjadi gambar.

Ekranisasi merupakan bagian dari proses adaptasi teks novel dialihkan menjadi film dengan memanfaatkan unsur audio-visual (Armiati, 2018). Novel dan film merupakan dua medium penceritaan yang berbeda, masing-masing memiliki karakteristik unik dalam cara menyampaikan cerita. Novel mengandalkan bahasa sebagai alat utamanya, sementara film memanfaatkan gambar dan suara. Ketika sebuah novel diadaptasi ke layar lebar, maka akan terjadi transformasi yang signifikan, di mana dunia kata-kata dialihkan menjadi dunia visual yang dinamis dan terus bergerak (Kartika & Firmansyah, 2023; Sari, 2019). Proses perubahan inilah yang menjadi pusat kajian teori ekranisasi. Ekranisasi, pada hakikatnya, adalah proses mengadaptasi sebuah novel ke dalam bentuk film, yang tidak terlepas dari berbagai perubahan selama penggarapannya. Proses ini dapat mencakup pengurangan, penambahan, serta variasi dalam elemen-elemen seperti cerita, karakter, alur, latar, dan bahkan tema. Perubahan ini, dari bentuk asli karya sastra menjadi bentuk film, merupakan aspek yang diperhatikan dalam studi ekranisasi (Zulfardi, 2018).

Secara umum, ekranisasi sering kali dikaitkan dengan karya sastra yang dialihkan menjadi film (Adetea & Suseno, 2022; Qonita et al., 2021). Proses ini mengandung berbagai konsekuensi, salah satunya adalah pergeseran dari bahasa teks menjadi gambar bergerak dalam batas waktu tertentu. Hal ini sejatinya adalah transfer tanda dari bahasa menjadi tanda visual yang dilengkapi suara, suasana, karakter, latar, dan durasi. Proses ini melibatkan kerja kelompok, di mana sutradara, penata cahaya, penata gambar, aktor, serta berbagai komponen lain seperti penata rias dan pengatur latar, saling berkolaborasi.

Perubahan dalam ekranisasi karya sastra adalah hal yang tidak terhindarkan. Mengingat pergeseran dari bentuk sastra tertulis ke bentuk sastra lisan (pertunjukan), ekranisasi tentu menyiratkan variasi pada semua unsur (Suryati & Hartati, 2023). Proses penggarapan film membawa perubahan, terutama karena novel merupakan hasil kreasi individu. Seorang pengarang yang memiliki ide, pengalaman, dan pemikiran dapat dengan mudah menuangkannya ke dalam sebuah novel. Sebaliknya, film merupakan hasil kolaborasi antar banyak orang. Kualitas film sangat bergantung pada peran berbagai individu di balik layar, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, dan para aktor (Dianiya, 2020; Islamiati et al., 2020; Saputri & Rahmawati, 2020).

Proses transisi dari novel ke film juga menuntut kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Oleh karena itu, ketajaman pemikiran serta perasaan dari penulis skenario dan sutradara sangat penting untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan harapan. Namun, penting juga untuk diingat bahwa dalam proses imajinatif dan kreatif ini, perubahan akan tetap terjadi karena berbagai alasan. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh kebutuhan untuk menyederhanakan penggambaran cerita novel yang mungkin terlalu panjang ketika diadaptasi ke film, sehingga sutradara harus memilih peristiwa-peristiwa yang paling signifikan. Alat dan teknik yang digunakan dalam proses produksi film pun turut mempengaruhi hasil akhir. Selain itu, perubahan juga bisa berasal dari elemen pemeran, suasana, maupun alur dan lokasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi penulis sastra (Kristanti, 2014; Mardiyanti et al., 2022; Natasya, 2024).

Penonton film sering kali merasakan perubahan yang terjadi ketika sebuah

novel diadaptasi ke layar lebar. Pada awalnya, cerita hadir dalam bentuk cetak, namun seiring waktu, ia bertransformasi menjadi bentuk non-cetak atau audiovisual. Tim kreatif perfilman berusaha mengemas peristiwa-peristiwa dalam karya sastra tersebut ke dalam film dengan melalui proses pemangkasan, penambahan, atau bahkan perubahan alur cerita.

Motivasi di balik proses ekranisasi ini beragam. Salah satunya adalah popularitas novel yang sudah dikenal luas, sehingga masyarakat sudah tidak asing lagi dengan ceritanya. Selain itu, ide cerita yang dianggap menarik dan berkualitas oleh pembaca serta penulis skenario film juga menjadi alasan kuat untuk mengadaptasi novel. Namun, sering kali, penonton merasa kurang puas atau kecewa setelah menyaksikan film adaptasi tersebut. Hal ini terjadi karena hasil film tidak selalu sejalan dengan imajinasi yang telah dibangun oleh pembaca saat mereka menikmati novel tersebut. Novel *Danur* karya Risa Saraswati merupakan karya sastra horor yang tidak hanya menampilkan unsur ketegangan, tetapi juga menggambarkan hubungan unik antara tokoh utama, Risa, dengan teman-teman hantunya. Novel ini terdiri dari berbagai kisah yang merefleksikan pengalaman pribadi Risa sebagai seorang anak indigo.

Namun, dalam proses adaptasi ke dalam film *Danur: I Can See Ghosts* pada tahun 2017, tidak semua bagian dari novel diangkat ke layar lebar bahkan banyak sekali perubahan yang terjadi di dalam film sehingga tidak sama dengan cerita yang ada di dalam novel. Film tersebut hanya menampilkan beberapa kisah inti, khususnya yang berkaitan dengan konflik antara Risa dan tokoh antagonis, Asih. Selain itu, film lebih menonjolkan aspek horor visual dan dramatik untuk mendukung kebutuhan sinematik.

METODE

A. *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif. Melalui metode ini, data yang dikumpulkan bersifat naratif dan bertujuan untuk menguraikan permasalahan dengan memaparkan kondisi objek atau subjek secara tertulis berdasarkan hasil pengamatan (Sugiyono, 2021; Patton, 2020). Temuan penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka, rumus, atau perhitungan matematis

lainnya, melainkan berupa data verbal yang diperoleh dari kutipan-kutipan relevan, baik berupa susunan kata maupun kalimat yang merepresentasikan fenomena yang diteliti. Data tersebut mencakup potongan narasi dan rangkaian kata yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

B. Sumber Data

Sumber data dapat berupa dokumen atau berupa informasi. Dalam penelitian ini penggunaan sumber data utama yang diperoleh dari novel *Danur* karya Risa Saraswati dan Film *Danur: I Can See Ghosts* Sutradara Awi Suryadi, dengan identitas berikut ini :

1) Novel

Judul : Danur
Pengarang : Risa Saraswati
Tahun terbit : 2011
Tempat terbit : Jakarta
Penerbit : Bukune
Tebal Buku : 216 halaman
Warna Sampul : Putih
ISBN : 602-220-019-9
Gambar sampul : Sampul novel bertuliskan Danur

2.) Film

Judul Film : Danur: I Can See Ghosts
Sutradara : Awi Suryadi
Produser : Dian Sasmita Faisal
Tahun Rilis : 2017
Perusahaan Produksi: Pichouse films
Durasi : 78 menit

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini meliputi membaca, menonton, dan mencatat. Berikut adalah langkah-langkah yang diikuti dalam metode tersebut sebagai berikut:

- 1) Metode Membaca
 - a. Membaca novel *Danur* karya Risa Saraswati dengan seksama untuk mendapatkan pemahaman terkait jalan cerita yang disajikan dalam novel.
 - b. Menggambarkan dan menyusun deskripsi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan agar pemahaman mengenai novel dapat diperoleh.
- 2) Metode Menonton
 - a. Menyaksikan film *Danur: I Can See Ghosts* yang disutradarai oleh Awi Suryadi secara mendalam untuk memahami perubahan yang terjadi di dalam film.
 - c. Menggambarkan serta menyusun deskripsi dari informasi yang sudah dihimpun agar pemahaman perubahan jalan cerita dalam film dapat diperoleh.
- 3.) Metode Mencatat

Mencatat informasi dari novel *Danur* dan film *Danur : I Can See Ghosts*, sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2016), penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu dan subjek yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat Moleong.

Susanto et al. (2023) dan Daruhadi & Sopiati (2024) menjelaskan bahwa analisis data dimulai dengan mengkaji sumber-sumber sesuai dengan teori yang diterapkan. Selanjutnya, dilakukan pemaknaan terhadap karya yang diteliti, kemudian membandingkan struktur kedua karya tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dalam proses analisis data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Danur* karya Risa Saraswati dan menonton film *Danur: I Can See Ghosts* secara berulang-ulang.
2. Mencatat setiap adegan atau visualisasi penting dalam film yang berbeda dengan jalan cerita novel.

3. Membuat kategorisasi adegan berdasarkan tiga bentuk utama ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.
4. Membandingkan serta membuat deskripsi yang jelas dari perbedaan yang terdapat di dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati maupun film *Danur: I Can See Ghosts* sutradara Awi Suryadi.

E. Teknik Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif deskriptif, menurut Neuman (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena secara holistik dalam konteks khusus. Oleh karena itu dengan menjelaskan perbandingan antara novel *Danur* karya Risa Saraswati dan film *Danur: I Can See Ghosts* yang disutradarai oleh Awi Suryadi. Penyajian data dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Data dari novel disajikan dalam bentuk kutipan langsung atau ringkasan yang menggambarkan perbandingan antara novel dan film.
2. Data dari film disajikan dalam bentuk deskripsi adegan dan gambar yang relevan dengan bagian yang diadaptasi dari novel.
3. Menyajikan temuan berdasarkan teori ekranisasi menurut Saputra (2020) dan Evilianti et al. (2025) yaitu pengurangan, penambahan, perubahan bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Aspek Pengurangan

Pengurangan merupakan pengurangan elemen cerita dari novel ke film karena keterbatasan durasi dan kebutuhan dramatisasi. Penelitian ini menemukan tiga pengurangan utama : 1. Pengurangan Jumlah Sahabat Hantu, dalam novel, Risa berteman dengan lima anak hantu Belanda (Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen), sedangkan film hanya menampilkan tiga karakter (Peter, William, dan Janshen). Hal ini terlihat dari kutipan novel: "*Kupersembahkan buku ini untuk kelima sahabatku Peter, William, Hans, Hendrick dan Janshen*" (Saraswati, 2011:8). Pengurangan ini dilakukan untuk menyederhanakan alur dan memfokuskan hubungan emosional Risa dengan tokoh-tokoh utama saja. 2. Penghilangan Latar Sekolah, novel menggambarkan perjuangan Risa berangkat ke sekolah bersama

Peter. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel: "*Hampir 5 menit sekali kuhentikan langkah dan berteriak, 'Peter! Aku butuh istirahat!'*" (Saraswati, 2011:12-13). Film menghilangkan seluruh adegan sekolah dan hanya menampilkan Risa belajar di rumah, mengurangi kompleksitas kehidupan sosial tokoh utama. 3. Penyederhanaan Kisah Hidup Hantu Belanda, novel menyajikan latar belakang detail kematian kelima anak Belanda pada masa penjajahan Jepang, sementara film hanya menampilkan sekilas kisah Peter tanpa eksplorasi mendalam. Penciutan ini mengurangi konteks historis dan kedalaman karakter pendukung.

b. Penambahan dalam Proses Ekranisasi

Film menambahkan empat elemen baru yang tidak terdapat dalam novel untuk memperkuat dramatisasi dan konteks emosional: 1. Kehadiran Ibu Risa, film menampilkan interaksi langsung antara Risa dan ibunya, termasuk adegan sarapan bersama dan nasihat sang ibu. Novel justru menekankan kerinduan Risa. Hal ini dapat dilihat pada petikan berikut: "*Betapa aku merindukan kehangatan keluarga kecilku: Mama, Papa, dan adik kecilku, Riana*" (Saraswati, 2011:12). Penambahan ini memberikan konteks keluarga yang lebih nyata dalam alur film. 2. Tokoh Mang Ujang, film memperkenalkan Mang Ujang sebagai tukang kebun yang pertama kali menyadari keanehan perilaku Risa. Tokoh ini berfungsi sebagai representasi pandangan masyarakat awam terhadap anak indigo dan menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. 3. Tokoh Riri sebagai Adik Kandung, dalam novel, Riri (Riana) hanya disebutkan sekilas sebagai adik yang dirindukan. Film mengembangkannya menjadi karakter sentral yang tinggal bersama Risa dan menjadi target penculikan Asih. Penambahan ini menciptakan konflik eksternal yang dramatis. 4. Tokoh Andri sebagai Sepupu, novel hanya menyebut sekilas tentang sepupu Risa, hal ini dapat dilihat pada petikan berikut "*Saat usiaku masih 8 tahun, aku sudah tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupuku di kota Bandung*" (Saraswati, 2011:8). secara umum, sementara film menciptakan karakter Andri yang memiliki peran signifikan dalam merawat nenek dan membantu Risa menghadapi sosok hantu jahat. Penambahan ini memperkaya dinamika keluarga dan mendukung alur penyelamatan.

c. Perubahan Bervariasi dalam Adaptasi

Perubahan bervariasi terjadi ketika elemen cerita dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan medium film. Penelitian menemukan empat perubahan utama: 1. Cara Percobaan Bunuh Diri Risa, novel menggambarkan berbagai upaya Risa untuk bunuh diri agar bisa bersama dengan ke lima teman hantunya dengan cara meminum obat warung, melukai pergelangan tangan, dan melompat dari kendaraan. Film menyederhanakan menjadi satu adegan dramatik yaitu Risa ingin melompat dari lantai dua rumah neneknya. Perubahan ini menciptakan ketegangan visual yang lebih efektif. 2. Pertemuan Pertama dengan Hantu, novel mengisahkan Risa pertama bertemu Peter saat menangis di loteng rumah neneknya, hal ini dapat dilihat pada petikan berikut : "*di depanku muncul seorang anak laki-laki keturunan Belanda berambut pirang agak kecokelatan*" (Saraswati, 2011:12). Film mengubahnya menjadi pertemuan dengan Janshen yang bersembunyi di lemari, menciptakan suasana misteri yang lebih menegangkan. 3. Sumber Lagu Sunda, dalam novel, William mengajarkan lagu Sunda kepada Risa, hal ini dapat dilihat pada petikan berikut : "*Aku menyanyikan lagu yang pernah Will ajarkan kepadaku*" (Saraswati, 2011:12). Film mengubahnya menjadi Peter yang menyanyikan lagu tersebut, memperkuat peran Peter sebagai tokoh sentral di antara ketiga hantu. 4. Karakterisasi Asih, perubahan paling signifikan terjadi pada tokoh Asih. Novel menggambarkannya sebagai hantu yang meminta pertolongan pada Risa, hal ini dapat dilihat pada petikan berikut: "*Terimakasih Risa...walau kita tidak berhasil melepaskan tambang ini, tapi Teteh senang bisa berbagi cerita dengan kamu*" (Kasih, 2011:117). Film mengubahnya menjadi antagonis jahat yang menculik anak-anak, menciptakan konflik eksternal yang diperlukan untuk struktur film horor.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi dari novel Danur ke film *Danur: I Can See Ghosts* mengalami tiga bentuk transformasi utama sebagaimana diungkapkan Evilianti et al. (2025) dalam konsep ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan terjadi karena keterbatasan durasi dan kebutuhan penyederhanaan cerita agar lebih fokus pada

konflik utama. Misalnya, dalam novel Risa memiliki lima sahabat hantu Belanda Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen sebagaimana disebutkan, "Kupersembahkan buku ini untuk kelima sahabatku Peter, William, Hans, Hendrick dan Janshen" (Saraswati, 2011:8). Namun, film hanya menampilkan tiga karakter hantu, yakni Peter, William, dan Janshen. Penciutan ini bertujuan memfokuskan interaksi emosional pada tokoh-tokoh utama saja. Selain itu, latar sekolah yang dalam novel menjadi bagian penting dari keseharian Risa dihapus dalam film, sehingga mengurangi kompleksitas interaksi sosial tokoh utama. Hal serupa terjadi pada kisah latar kematian hantu-hantu Belanda yang dalam novel dijelaskan detail pada masa penjajahan Jepang, tetapi di film hanya ditampilkan sekilas pada tokoh Peter. Menurut Suryati dan Hartati (2023), penciutan semacam ini merupakan strategi adaptasi untuk menjaga ritme cerita film tanpa kehilangan inti kisah.

Proses ekranisasi juga menghadirkan unsur penambahan untuk memperkaya narasi film, baik dari segi konflik maupun hubungan antartokoh. Film menampilkan tokoh ibu Risa secara langsung dalam adegan sarapan dan nasihat, berbeda dengan novel yang lebih menekankan kerinduan Risa terhadap keluarganya, sebagaimana tertulis: "Betapa aku merindukan kehangatan keluarga kecilku: Mama, Papa, dan adik kecilku, Riana" (Saraswati, 2011:12). Penambahan ini memberikan representasi yang lebih konkret atas kehidupan keluarga Risa. Tokoh baru seperti Mang Ujang, Riri, dan Andri juga tidak ditemukan dalam novel tetapi dihadirkan di film. Mang Ujang berfungsi sebagai representasi pandangan masyarakat awam terhadap anak indigo, sedangkan Riri menjadi pusat konflik penculikan oleh Asih, dan Andri memperkuat dinamika keluarga sekaligus membantu Risa menghadapi teror gaib. Menurut Sari (2019), penambahan dalam adaptasi sering kali diperlukan untuk menciptakan ketegangan dramatis dan relevansi emosional yang lebih kuat dalam medium audiovisual.

Selain penciutan dan penambahan, penelitian ini juga menemukan perubahan bervariasi yang memodifikasi alur dan karakter untuk menciptakan dampak visual yang lebih efektif di layar lebar. Contohnya, percobaan bunuh diri Risa dalam novel digambarkan melalui beberapa metode, seperti meminum obat warung, melukai pergelangan tangan, dan melompat dari kendaraan. Film

menyederhanakannya menjadi satu adegan dramatis ketika Risa hendak melompat dari lantai dua rumah neneknya, sehingga menciptakan ketegangan visual yang intens. Pertemuan pertama Risa dengan hantu juga diubah dari Peter di loteng menjadi Janshen di dalam lemari, menghadirkan nuansa misteri yang lebih menegangkan. Perubahan sumber lagu Sunda dari William di novel menjadi Peter di film memperkuat posisi Peter sebagai tokoh sentral. Perubahan paling signifikan terlihat pada karakter Asih. Dalam novel, Asih digambarkan sebagai roh yang meminta pertolongan, sebagaimana kutipan: "*Terimakasih Risa... walau kita tidak berhasil melepaskan tambang ini, tapi Teteh senang bisa berbagi cerita dengan kamu*" (Kasih, 2011:117). Namun, film mengubahnya menjadi antagonis jahat yang menculik anak-anak, selaras dengan kebutuhan struktur narasi film horor yang memerlukan konflik eksternal yang jelas. Perubahan ini sesuai dengan pendapat Wijaya et al. (2025) bahwa adaptasi tidak hanya mentransfer teks ke medium baru, tetapi juga menyesuaikannya dengan konvensi genre dan ekspektasi penonton.

Dengan demikian, proses ekranisasi *Danur* menunjukkan bahwa adaptasi dari novel ke film bukan sekadar alih media, melainkan transformasi kreatif yang melibatkan pengurangan untuk efisiensi cerita, penambahan untuk memperkaya konflik, dan perubahan bervariasi untuk menciptakan pengalaman sinematis yang lebih kuat. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana narasi yang bersifat introspektif dan detail dalam novel harus diolah kembali agar selaras dengan sifat visual, durasi terbatas, dan tuntutan dramatisasi dalam medium film

KESIMPULAN

Proses ekranisasi *Danur* ke dalam film *Danur: I Can See Ghosts* memperlihatkan perubahan signifikan melalui pengurangan, penambahan, dan modifikasi cerita. Pengurangan dilakukan untuk menyesuaikan durasi dan memusatkan fokus pada konflik utama, sementara penambahan seperti tokoh Andri, Abah Asep, dan latar dunia gaib bertujuan memperkuat dramatika dan emosi. Perubahan peran tokoh, misalnya Asih yang menjadi antagonis utama, mencerminkan kebutuhan medium film akan ketegangan visual dan konflik eksternal. Walaupun alur, tokoh, dan latar mengalami transformasi, inti tematik

tentang persahabatan lintas dimensi dan pengalaman anak indigo tetap dipertahankan, namun dengan penekanan lebih pada horor dan teror visual untuk daya tarik sinematik. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sastra ke film tidak sekadar memindahkan cerita, tetapi menuntut strategi kreatif agar tetap setia pada esensi karya sekaligus memenuhi tuntutan audiens film. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian pada aspek penerimaan penonton, dampak perubahan terhadap persepsi pembaca novel, serta perbandingan ekranisasi pada genre dan karya sastra lainnya untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika adaptasi lintas media.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. . (2019). *Menulis Kreatif Itu Gampang: Panduan Menulis Puisi, Cerpen, Novel, Esai Sastra, Skenario, dan Naskah Lakon*. Araska.
- Adetea, K., & Suseno. (2022). Abnormalitas Seksual dalam Cerpen Tak Ada yang Gila di Kota Ini Karya Eka Kurniawan ke Film Pendek Tak Ada yang Gila di Kota Ini Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 159–164. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.54933>
- Astuti, T. W., Hafidiyanti, K., & Setyorini, N. (2019). Ekranisasi novel *Danur* karya Risa Saraswati dengan film *Danur* sutradara Awi Suryadi. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 111–120.
- Aulia, N. (2022). *Ekranisasi novel Antologi Rasa karya Ika Natassa menjadi film Antologi Rasa sutradara Rizal Mantovani* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Repository.
- Buana, D. Y. P., & Zulfardi, D. (2018). Ekranisasi novel *Surga yang tak dirindukan* karya Asma Nadia ke film *Surga yang tak dirindukan* karya sutradara Kuntz Aguz. *Jurnal Menara Ilmu*, 12(7), 1–10.
- Chrisdayanti, C., Mursalim, M., & Rokhmansyah, A. (2022). Perubahan Novel Catatan Akhir Kuliah Karya Sam Maulana Menjadi Film Catatan Akhir Kuliah Sutradara Jay Sukmo: Kajian Ekranisasi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(4), 1367–1377. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i4.4079>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Lmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Dianiya, V. (2020). Social Representation of Society in the Parasite Film: Roland Barthes' Semiotic Study. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(2), 1–226. <https://doi.org/10.1057/9780230604193>

- Evilianti, R., Rahman, A. M., Nurfadila, N., Meliza, S. A., & Firmansyah, B. (2025). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel ke Film 24 Jam Bersama Gaspar: Tinjauan Ekranisasi Eneste. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1117–1128. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1199>
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270.
- Kartika, E. W., & Firmansyah, D. (2023). Kajian Ekranisasi: Analisis Novel Serendipity Karya Erisca Febriani ke Film Serendipity Karya Indra Gunawan. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(2), 264–273. <https://doi.org/10.25157/literasi.v7i2.11715>
- Kartikasari, & Suprpto. (2018). *Kajian kesusastraan*. Jawa Timur: AE Media Grafika.
- Kristanti, F. (2014). *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Chaerul Umam*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardiyanti, A., Hardoyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2022). Alih Wahana Pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin Ke Novel Posesif Karya Lucia Priandarini. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(3), 1126–1137. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5835>
- Mardhatillah, G. (2024). Ekranisasi novel *172 Days* ke dalam bentuk film *172 Days* sutradara Hadrah Daeng Ratu. *Jurnal Ilmiah Universitas Riau*, 10(1), 5154–5163.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muliati, R. R., & Hartati, D. (2023). Kajian ekranisasi novel dan film *Raja, Ratu, dan Rahasia*. *Jurnal Pena Bahasa*, 13(1), 870–882.
- Natasya, I. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Tokoh Utama Pada Film “Buya Hamka Volume*. IAIN Kediri.
- Neuman, W. L. (2019). Social research methods: Qualitative and Quantitative approaches. In *Pearson* (Seventh Ed). Pearson New International Edition. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches
- Oktafia, S., Puspitoningrum, E., & Waryanti, E. (2023). Moral Lingkungan Pada Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi

- Sastra). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 158–183. <https://doi.org/10.29407/2gqzqc06>
- Patton, M. . (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Ekranisasi Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film “Assalamualaikum Beijing” Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 69–79. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5728>
- Qonita, F., Hapsari, S. N., & Ahmad, M. G. (2021). Ekranisasi Novel ke dalam Film “7 Hari Menembus Waktu” Karya Charon. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 78–87. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.103>
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Jakad Media Publishing.
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “rembulan tenggelam di wajahmu” karya tere liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 249–260.
- Saraswati, R. (2011). *Danur*. Bukune.
- Sari, W. S. (2019). Kajian Ekranisasi Pada Tokoh Kartini Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer dan Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo. *Kelasa: Kelebat Masalah Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 127–144. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.1>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan metode penelitian kuantitatif* (A. Rachman & H. Purnomo (eds.); Issue 2). CV Saba Jaya Publisher.
- Sujana, A., & Hartati, D. (2022). Kajian Ekranisasi Novel dan Film Balada Sepasang Kekasih Gila. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 248–259. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.116024>
- Suryadi, A. (Director). (2017). *Danur: I can see ghosts* [Film]. Jakarta: MD Pictures.
- Suryati, R., & Hartati, D. (2023). Kajian Ekranisasi Novel Dan Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 412–424. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8089488>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syaifullah, M. A., & Perrodin, D. (2023). Life values in film adaptations: A study of Tuesdays with Morrie. *Journal of Film and Literature Studies*.
- Tarina, E. (2019). *Transformasi perjuangan perempuan dalam ekranisasi novel Athirah karya Alberthiene Endah ke film Athirah karya Riri Riza: Kajian*

ekranisasi [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Universitas Negeri Semarang Repository.

Utomo, A. (2022). *Representasi nilai perjuangan dalam novel Berhenti di Kamu karya Andrea Hirata* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. Universitas Islam Sultan Agung Repository.

Wijaya, N. A., Rohanda, & Solihin, I. (2025). Hegemony of Power in the Film “Cairo Conspiracy” by Tarik Saleh (Antonio Gramsci’s Theory of Hegemony). *ELS Journal Interdisciplinary Studies Humanities*, 8(2), 450–460. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i2.44621>